

Pornografi dan Pendidikan Masyarakat

Akhir-akhir ini semakin banyak orang tua gelisah terhadap maraknya pornografi, terutama tatkala mereka mengaitkannya dengan pendidikan anak. Rupanya mulai muncul kesadaran dari sebagian besar masyarakat, betapa luas dan besarnya dampak negatif yang diakibatkan oleh pornografi dan pornoaksi dalam kehidupan masyarakat. Tidak sulit ditemukan kasus tentang anak-anak usia sekolah, pemuda dan bahkan juga orang tua berpesta nonton bareng film porno yang juga kemudian mendorong nafsu untuk melakukan tindakan yang kontradiktif dari norma adat maupun agama. Melalui pendidikan dan pembinaan generasi muda, pendidikan agama diharapkan mampu mengantarkan mereka menjadi anak yang shaleh dan bertaqwa yang diyakini sebagai ciri manusia yang dipandang mulia oleh bangsa ini. Akan tetapi, karena pengaruh negatif itu, keinginan itu menjadi sulit diwujudkan.

Pornografi dan pornoaksi adalah sesuatu produk dan aktifitas yang dipandang menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai agama dan bahkan juga adat yang seharusnya dijunjung tinggi. Agama (Islam) pada inti ajarannya adalah menyelamatkan manusia dari jurang kenistaan, baik di dunia maupun di akhirat. Islam melalui sumber ajarannya, yakni al Qur'an dan hadits, memberikan tuntunan agar dalam hidup ini selalu menjaga dan memelihara : (1) agamanya, (2) akal, (3) jiwa, (4) keturunan, (5) kehormatan dan (6) harta. Pornografi dan pornoaksi, tanpa penjelasan panjang lebar, kiranya sudah dapat dimaklumi, dan selama ini telah terbukti, lewat berbagai kasus yang begitu mudah didapat, berdampak pada keselamatan aspek-aspek yang harus dipelihara itu.

Dalam kehidupan masyarakat, apalagi masyarakat Indonesia, tidak saja nilai agama yang dijunjung tinggi, melainkan juga adat istiadat, sopan santun, tatakrama untuk menjaga harkat dan martabatnya. Di tengah-tengah masyarakat, apapun agamanya ada sesuatu yang boleh dan sebaliknya tidak boleh dilakukan, yang dianggap sopan dan yang tidak sopan, yang dipandang pantas dan atau sebaliknya, tidak pantas dilakukan. Pornografi dan pornoaksi sesungguhnya dalam alam batin kesadaran masyarakat telah dipandang sebagai sesuatu yang tidak patut ditampilkan, sekalipun mungkin disukai baik oleh yang menampilkan maupun juga oleh yang melihatnya. Akan tetapi, betapapun bangsa Indonesia, sebagai bangsa timur, mengenal apa yang disebut dengan "saru" atau sebagai pantangan untuk dilakukan.

Atas dasar uraian tersebut di muka, sesungguhnya pencegahan pornografi dan pornoaksi telah memiliki dasar pijakan yang kuat, baik yang berasal dari sumber ajaran agama maupun dari nilai-nilai budaya yang telah lama berkembang, yang barangkali inilah yang disebut sebagai kearifan lokal. Pornografi dan pornoaksi yang akhir-akhir ini sedemikian berkembang, dan kemudian sangat menggelisahkan berbagai kalangan, tidak lain adalah sebagai akibat pengaruh global dan dampak negatif dari teknologi informasi yang sedemikian cepat. Akar persoalan, mengapa pengaruh tersebut terjadi sedemikian cepat dan kuat, tidak lain adalah oleh karena, diakui atau tidak, pemahaman dan penghayatan agama bangsa ini sebagian besar, baru sampai pada fase awal yang sesungguhnya masih perlu upaya-upaya pendalaman secara terus menerus.

Kebijakan pemerintah untuk menjaga bangsa ini agar tidak terlalu jauh terperosok dari kehancuran adalah mutlak dilakukan. Akan tetapi, yang tidak kurang pentingnya lagi adalah upaya penyadaran dan pendalaman nilai-nilai agama di tengah-tengah masyarakat, melalui berbagai bentuk

pendidikan. Agama harus diupayakan secara terus menerus menjadi sumber nilai, moral dan seluruh gerak perilaku kehidupan, baik bagi seorang, keluarga dan bahkan masyarakat luas. Peran ini, tidak saja dilakukan oleh pemerintah, melainkan oleh siapa saja, baik ulama', guru, tokoh masyarakat dan semua saja, sehingga menjadi gerakan bersama. Pornografi dan pornoaksi, rupanya tampak lebih subur terjadi di lingkungan masyarakat yang kurang memperdulikan kehidupan beragama. Oleh karena itu, jika kita mau cermat dan jujur, maka terlihat bahwa dahulu para penentang lahirnya UU pornografi dan pornoaksi bukanlah berasal dari kalangan tokoh atau pemuka dan bahkan penganut agama yang kuat (apapun agamanya) melainkan dari kalangan selain itu.

Untuk menunjukkan betapa agama yang dipahami, dihayati dan diamalkan secara lebih mendalam mampu mengeliminasi --bukan berhasil menghilangkan sama sekali, pornografi dan pornoaksi terdapat beberapa contoh yang bisa dilihat. Saya pernah menyaksikan di beberapa negeri yang kualitas keberagamannya tergolong kuat. Ternyata pornografi dan pornoaksi sangat sulit diketemukan, atau bahkan memang tidak ada. Kaum wanita dihargai dan dijunjung tinggi harkat dan martabatnya dengan caranya sendiri berdasarkan tuntunan dari ajaran agamanya. Kaum wanita, sama dengan yang berlaku di negeri lain, mereka diberi kebebasan untuk menuntut ilmu pengetahuan, menjalankan kehidupan agamanya dan bahkan juga melakukan peran-peran publik, akan tetapi mereka tidak diijinkan dieksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi kapitalis. Kaum wanita menjadi terhormat, dijadikan sebagai ibu rumah tangga. Mereka memegang sebuah ajaran Rasulullah yang mengatakan bahwa :” Kaum wanita adalah bagaikan madrasah, jika mereka baik maka masyarakatnya akan menjadi baik dan begitu pula sebaliknya”.

Upaya mencegah pornografi dan pornoaksi bukanlah pekerjaan mudah yang bisa diselesaikan dalam waktu singkat dan apalagi oleh sebagian kelompok masyarakat. Pornografi dan pornoaksi, dalam sebagian masyarakat masih dilihat secara mendua, satu sisi disenangi dan dinikmati, tetapi pada sisi lain harus dibenci dan ditinggalkan karena bertentangan dengan tuntutan agama dan juga tatakrama masyarakat. Secara jujur seorang yang belum berhasil mengendalikan nafsu, justru menikmatinya, sekalipun seharusnya menjauhi. Memang sesungguhnya mengeliminir pornografi dan pornoaksi adalah sangat sulit. Oleh karena itu selain ditempuh melalui undang-undang, juga seharusnya dibarengi upaya lain, misalnya melalui nasehat dan keteladanan ”uswah hasanah” dari para pemimpinnya. Masyarakat di mana saja dan kapan saja, sesungguhnya tergantung pada dua kekuatan, yaitu para pemimpin dan para ulama'nya. Jika kedua pilar itu baik, maka masyarakat itu akan baik, dan begitu pula sebaliknya. Kalau kita cermati, akhir-akhir ini, sekalipun baru sampai pada fase awal, telah terjadi proses semakin dekatnya masyarakat pada kehidupan agama. Tidak sedikit data menunjukkan betapa posisi strategis para pemimpin mempengaruhi ummat. Oleh karena itu, memang agama memiliki peran dalam memperkecil gejala pornografi dan pornoaksi. Akan tetapi, agama akan lebih terasa pengaruhnya, manakala dimotori oleh dua pilar kekuatan yaitu pejabat dan ulama'nya. Allahu a'lam